

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah kondisi pada anak yang menghambat tumbuh kembang otak, sering kali disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkepanjangan, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Konsekuensi dari stunting termasuk peningkatan resiko penyakit dan kematian, keterlambatan perkembangan motorik dan mental. Stunting tetap menjadi perhatian utama dalam upaya mengatasi masalah gangguan pertumbuhan pada anak dibawah 5 tahun (Utami et al.,2024).

Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan, menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 dan 21,5% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan SSGI tahun 2023 balita dengan status gizi stunting atau sangat pendek di provinsi Lampung sebesar 15,2%, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 18,5%. Pravelansi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2023 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 21,6% (Risksedas, 2022).

Stunting pada balita memiliki konsekuensi yang buruk jika tidak segera diatasi, karena dapat menimbulkan dampak kerugian jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jika pendek yang mungkin terjadi termasuk peningkatan angka sakit dan kematian, pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal, penurunan kecerdasan, melemahnya kekebalan tubuh, resiko obesitas, dan rentan terhadap penyakit menular (Simanjuntak et al., 2022).

Konsekuensi jangka panjang diantaranya memiliki bentuk tubuh yang kurang sempurna dimasa dewasa (lebih pendek dari biasanya), aktivitas/kemampuan suboptimal, resiko penyakit degeneratif, dan keterbatasan diusia tua (Lestari et al., 2024).

Faktor yang menyebabkan permasalahan stunting ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pemberian ASI eksklusif, kebersihan sanitasi, pola makan anak, pengetahuan ibu, sikap ibu dan perilaku ibu terbukti sebagai faktor resiko stunting pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu berarti asupan gizi tidak mencukupi kebutuhan pada anak balita seperti protein, energi, dan zinc (Rahmiyani et al., 2024).

Pendapatan keluarga mempunyai peran penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup. Efek disini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan. Dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan status gizi masyarakat. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain seperti pendidikan, perumahan, kesehatan, dll. Yang dapat mempengaruhi status gizi. Pendapatan merupakan faktor utama dalam konsumsi makanan. Dengan demikian secara teori jelas ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita (Akbar et al, 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah didapatkan (Afriani dan Patmawati., 2021) mengatakan bahwa protein nabati tingkat konsumsinya lebih tinggi dibandingkan protein hewani dikarenakan protein nabati yang relatif murah dibandingkan harga protein hewani, mudah didapatkan, pendapatan rendah, dan wilayah tempat tinggal.

Mengatasi masalah pencegahan stunting dengan asupan protein nabati tersebut maka penulis memberikan informasi dan pengetahuan guna meningkatkan pemahaman tentang asupan protein nabati pada balita. Penggunaan media informasi dalam bidang kesehatan sangat beragam, salah satunya dengan menggunakan media

booklet. Media informasi booklet ini dirasa sangat cocok dalam membahas seputar upaya pencegahan stunting dengan asupan protein nabati pada balita khusus ibu balita yang masih tabu ketika membahas hal yang terkait dalam asupan protein nabati pada balita. Menurut departemen Kesehatan RI mengatakan informasi yang disampaikan melalui media dan yang diterima oleh penerima informasi berdasarkan indra penglihatan dapat diserap 83% sedangkan 30% nya dapat diingat.

Media informasi booklet ini tujuannya untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan upaya pencegahan stunting dengan asupan protein nabati balita pada ibu balita. Hal ini sebagai upaya dalam pemberian edukasi dan informasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman tentang asupan protein nabati pada balita dengan benar. Penulis berharap media booklet ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak khususnya pada ibu balita digunakan sebagai sumber informasi sehingga dapat mempraktekkan bagaimana cara memerikan asupan protein nabati pada balita dengan benar. Bagi petugas Puskesmas, Bidan Desa dan kader kesehatan booklet ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan serta masukan dalam meningkatkan edukasi atau penyuluhan tentang upaya pencegahan stunting dengan asupan protein nabati pada balita khususnya ibu balita.

